

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan tiga rujukan yaitu :

1. Aditya Pandu Pradana (2015)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erma yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.” Periode selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pandu Pradana (2015) menggunakan variabel bebas yang terdiri dari rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, FACR dan PR dengan variabel terikatnya adalah ROA.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian Aditya Pandu Pradana yaitu :

- a. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2010 sampai dengan periode tahun 2014.
- b. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan

terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2010 sampai dengan periode tahun 2014.

- c. Rasio IPR, NPL, FBIR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2010 sampai dengan periode tahun 2014.
- d. Rasio APB, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2010 sampai dengan periode tahun 2014.
- e. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2010 sampai dengan periode tahun 2014.

2. Erma Kurniasih (2016)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erma yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan To Deposit Ratio*, Efisiensi Operasi, *Not Interest Margin* Terhadap *Return On Asset* Pada Bank yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).” Periode selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Erma Kurniasih (2016) menggunakan variabel bebas yang terdiri dari rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM dengan variabel terikatnya adalah ROA.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan metode pengumpulan

data menggunakan dokumentasi. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian Erma Kurniasih yaitu :

- a. Rasio CAR, NPL, LDR, dan BOPO, NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009 sampai dengan periode tahun 2014.
- b. Rasio CAR, LDR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009 sampai dengan periode tahun 2014.
- c. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009 sampai dengan periode tahun 2014.
- d. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009 sampai dengan periode tahun 2014.

3. Linda Mufidatur dan Purwohandoko (2014)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Purwohadoko yang berjudul “Pengaruh Capital, Kualitas Aset, Rentabilitas dan *Sensitivity To Market Risk* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa Periode selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Mufidatur dan Purwohandoko (2014) menggunakan variabel bebas yang terdiri dari rasio CAR, NPL, NIM, IRR, dan PDN dengan variabel terikatnya adalah ROA.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian Linda dan Purwohandoko yaitu :

- a. Rasio CAR, NPL, NIM, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan pada Perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa Periode selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.
- b. Rasio NIM, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang yang signifikan terhadap ROA pada Perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa Periode selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.
- c. Rasio CAR, IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang yang tidak signifikan terhadap ROA pada Perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa Periode selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.
- d. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa Periode selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Ketiga penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Aditya P 2015	Erma 2016	Linda dan Purwohandoko 2014	Viky N (Peneliti)
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, FACR dan PR	CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM	CAR, NPL, NIM, IRR, dan PDN	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR
Periode Analisis	2010-2014	2009-2014	2008-2012	2013-2018
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank yang ada di Bursa Efek Indonesia	BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Aditya Pandu Pratama. (2015), Erma Kurniasih. (2016), Linda dan Purwohandoko. (2014),

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini peneliti ingin menjelaskan teori teori yang berhubungan dengan penelitian. Berikut ini teori-teori yang digunakan sebagai landasan.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2012:310), kinerja keuangan bank merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba, suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar atau berdasarkan sasaran, standar

dan kriteria yang ditetapkan sehingga bisa digunakan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh perkembangan usaha dan kinerja perbankan.

A. Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2012 : 327). Rasio-Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah:

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelola aset. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut (Surat Edaran Bank Indonesia No 13/30/DPRP-16 Desember 2011).

Besarnya ROA dapat diformulakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- i. Laba sebelum pajak adalah laba bersih kegiatan operasional sebelum pajak.
- ii. Total aset adalah penjumlahan dari aset tetap dan lancar.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih (Surat Edaran Bank Indonesia No 13/30/DPRP-16 Desember 2011).

Besarnya ROE dapat diformulakan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

- i. Laba setelah pajak merupakan laba bersih sebelum dikurangi pajak.
- ii. Modal yang dilihat dari laporan posisi keuangan atau neraca.

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Veithzal Rivai (2013:481), *Net Interest Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan bertambah permodalan bank.

Besarnya NIM dapat diformulakan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- i. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih atau (pendapatan bunga beban bunga).
- ii. Aset produktif bank adalah (penempatan pada bank lain, kredit, surat surat berharga).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan sebaga alat ukur rasio profitabilitas adalah menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat.

B. Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012:315-319), likuiditas bank adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Adapun

beberapa jenis rasio yang masing masing memiliki maksud dan tujuan menurut jenis jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. *Quick Ratio (QR)*

Menurut Kasmir (2012:315), *Quick Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Besarnya QR dapat diformulakan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Kas aset}}{\text{Total Deposito}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- i. Kas aset : Kas, Giro pada BI, aset likuid dalam valuta asing.
- ii. Total deposito : giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2012:316), *Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya.

Besarnya IPR dapat diformulakan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- i. Surat – surat berharga : Surat surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dengan janji dijual kembali (*Reverse Repo*), dan surat berharga repo.
- ii. Total dana pihak ketiga : giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Kasmir (2012:317), *Loan to Asset Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank.

Besarnya IPR dapat diformulakan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- i. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- ii. Total aset dilihat dari posisi keuangan atau neraca.

4. *Cash Ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2012:318), *Cash Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang segera dibayar dengan harga likuid yang dimiliki bank tersebut. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Besarnya CR dapat diformulakan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- i. Aset likuid : menjumlahkan neraca dari sisi aset yaitu kas, giro BI, SBI, Giro pada bank lain.
- ii. Pasiva likuid : menjumlahkan neraca dari sisi pasiva yaitu dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito.

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Vertihzal Rivai (2013:484), *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Besarnya LDR dapat diformulakan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- i. Total kredit : kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- ii. Total DPK : giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi

Pada penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur rasio likuiditas adalah rasio LDR dan IPR sebagai variabel penelitian.

C. Kualitas Aset Bank

Menurut Veithzal Rivai (2013:473-474), kualitas aset bank adalah seluruh aset yang dimiliki bank yang terdiri dari aset produktif dan aset non produktif.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aset suatu bank sebagai adalah sebagai berikut :

1. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Menurut Veithzal Rivai (2013:474), Aset Produktif Bermasalah (APB) merupakan aset produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Pengertian aset produktif dalam hal ini adalah kredit penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan

penyertaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aset produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula jumlah aset produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

Besarnya APB dapat diformulakan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif yang Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- i. APB : jumlah aset produk pihak terkait dan tidak terkait terdiri dari KL, D, dan M yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- ii. Aset produktif : jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, macet yang terdapat dalam kualitas aset produktif.

2. Kualitas Aset Produktif

Menurut Veithzal Rivai (2013:474), Kualitas Aset Produktif adalah perbandingan antara *classified assets* (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet) dengan total *earnings assets* (kredit yang diberikan, surat berharga, aset antar bank, dan penyertaan).

Besarnya KAP dapat diformulakan sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{PPAP dibentuk}}{\text{PPAP Wajib}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

- i. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk dari Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam Laporan (Laporan Kualitas Aset Produktif).
- ii. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari

total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan (Laporan Kualitas Aset Produktif).

3. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan penilaian terhadap kredit bermasalah yang terdiri dari kredit dengan kualitas aset kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pihak lain). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar jumlah kredit yang tak tertagih, akibatnya pendapatan bank mengalami penurunan. Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 NPL dapat diformulakan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- i. Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank baik yang terkait maupun tidak terkait yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.
- ii. Total kredit adalah kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank yang diperoleh dari laporan kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur rasio kualitas aset adalah rasio APB dan NPL sebagai variabel penelitian.

D. Sensitivitas Pasar

Menurut Veithzal Rifai (2013:485), sensitivitas pasar adalah penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko

pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan menggunakan rasio sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan suku bunga. Menurut Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011:273), IRR dapat diformulakan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- i. IRSA : Sertifikat Bank Indonesia, giro pada BI, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, dan penyertaan.
- ii. IRSL : giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan pada bank lain, dan pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Posisi Devisa Netto merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih aset dan valas dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 dapat diformulakan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aset Valas - Pasiva Valas) + Selisih off Balance Sheet}{Total Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- i. Aset valas : giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- ii. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima.

sertifikat deposito.

iii. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban kontijensi.

iv. Total modal : total modal sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Posisi Devisa Netto.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur rasio sensitivitas pasar adalah rasio IRR dan PDN sebagai variabel penelitian.

E. Efisiensi Bank

Menurut Taswan (2010:120), efisiensi bank menunjukkan kemampuan bank dalam mengefisienkan biaya untuk memperoleh keuntungan dan membiayai kegiatan operasionalnya. Dalam pengukuran efisiensi bank menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 482), biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Besarnya BOPO dapat diformulakan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- i. Biaya operasional : biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya provisi, dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa – rupa.
- ii. Pendapatan operasional : pendapatan yang berkaitan dengan kegiatan Operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provisi, dan

komisi, pendapatan transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 482), *Fee Based Income Ratio* adalah rasio pendapatan operasional diluar bunga seperti dari biaya kirim, biaya administrasi, biaya sewa, biaya provisi, komisi, dan biaya lainnya.

Besarnya FBIR dapat diformulakan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional Bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

- i. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin ,bagi hasil, provisi dan komisi .
- ii. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional adalah terdiri dari pendapatan provisi, komisi, biaya, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur rasio efisiensi adalah rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel penelitian.

F. Solvabilitas Bank

Menurut Kasmir (2012:322-326), solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya.

Pengukuran rasio solvabilitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

1. *Primary Ratio* (PR)

Menurut Kasmir (2012:322), PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang

terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Besarnya PR dapat diformulakan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

- i. Modal merupakan modal inti bank
- ii. Total aset diperoleh dengan melihat laporan posisi keuangan atau neraca

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kasmir (2012:326), *Capital Adequacy Ratio* untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dari risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat surat berharga.

Besarnya CAR dapat diformulakan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

- i. Total Modal terdiri dari modal inti + pelengkap – penyertaan.
- ii. ATMR : total aset tertimbang menurut resiko.

3. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Menurut Taswan (2010:166), *Fixed Asset Capital Ratio* atau aset tetap terhadap modal merupakan “kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersabgkutan terhadap modal.

Besarnya FACR dapat diformulakan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

- i. Aset tetap diperoleh dengan melihat dari laporan posisi keuangan .

- ii. Modal merupakan penjumlahan modal inti dan modal pelengkap.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur rasio solvabilitas adalah rasio FACR sebagai variabel penelitian.

2.2.2 Pengertian Go Public

Menurut UU No 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, Perusahaan publik adalah perseroan yang sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp. 300.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

2.2.3 Persyaratan Perusahaan Bank Go Public

Untuk bisa *Go Public* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana materi dana melalui *Go Public*.
2. Rencana *Go Public* tersebut dimintakan persetujuan kepada para pemegang saham dan anggaran dasar RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen. Penjamin emisi (*Underwriter*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisi.

1. Profesi penunjang

- a. Akuntan publik (*Auditor Independent*) untuk melakukan audit atas laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir.
 - b. Notaris untuk melakukan perubahan atas anggaran dasar, membuat akta perjanjian – perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen – notulen rapat.
 - c. Konsultasi hukum atau memberikan pendapat dari segi hukum (*Legal Opinion*). Penilaian untuk melakukan penelitian terhadap aktiva tetap perusahaan dari menentukan nilai wajar (*Sound Value*) dari aktiva tetap.
2. Lembaga penunjang
- a. Wali amanat akan bertindak selaku wali bagi kepentingan pemegang obligasi (untuk emisi obligasi)
 - b. Penanggung (*Guarantor*)
 - c. Biro Administrasi efek (BAE)
 - d. Tempat penitipan harta (custodian)
4. Mempersiapkan perlengkapan dokumentasi emisi.
 5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efeknya akan dicatatkan.
 6. Penandatanganan perjanjian – perjanjian emisi.

Khusus penawaran, obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga perangkat efek. Apabila bank tersebut *Go Public* maka kinerja bank dapat dilihat melalui perkembangan harga persahamnya.

2.3 Pengaruh LDR, IPR, APB,NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat, berarti peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan pada akhirnya ROA bank meningkat.

Pengaruh LDR terhadap ROA telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan Aditya Pandu Pradana (2015) dan Erma Kurniasih (2016) membuktikan bahwa variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan Linda dan Purwohandoko (2014) tidak menggunakan variabel bebas LDR.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti peningkatan penempatan surat surat berharga lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan Aditya Pandu Pradana (2015) membuktikan

bahwa variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan Erma Kurniasih (2016), Linda dan Purwohandoko (2014) tidak menggunakan variabel bebas IPR.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat berarti peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan penghapusan aset produktif lebih besar dari pada kenaikan pendapatan bunga, sehingga laba dan ROA bank menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan Aditya Pandu Pradana (2015) membuktikan bahwa variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan Erma Kurniasih (2016), Linda dan Purwohandoko (2014) tidak menggunakan variabel bebas APB.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

Pengaruh NPL terhadap ROA telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil

penelitian yang dilakukan Erma Kurniasih (2016), Linda Purwohandoko (2014) membuktikan bahwa variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan Aditya Pandu Pradana (2015) menyatakan NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan presentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat dan begitu juga sebaliknya.

Pengaruh IRR terhadap ROA telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan Linda dan Purwohandoko (2014) membuktikan bahwa variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan Aditya Pandu Pradana (2015) dan Erma Kurniasih (2016) tidak menggunakan variabel bebas IRR.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN merupakan rasio yang juga memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA, karena apabila PDN meningkat maka telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka

terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA akan ikut menurun.

Pengaruh PDN terhadap ROA telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan Linda dan Purwohandoko (2014) menyatakan bahwa variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan Aditya Pandu Pradana (2015) dan Erma Kurniasih (2016) tidak menggunakan variabel bebas PDN.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan bank rendah, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

Pengaruh BOPO terhadap ROA telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan Aditya Pandu Pradana (2015) dan Erma Kurniasih (2016) membuktikan bahwa variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan Linda dan Purwohandoko (2014) tidak menggunakan variabel bebas BOPO

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi

apabila FBIR meningkat, berarti peningkatan pendapatan operasional diluarbunga dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap ROA telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan Aditya Pandu Pradana (2015) membuktikan bahwa variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan Aditya Erma Kurniasih (2016), Linda dan Purwohandoko (2014) tidak menggunakan variabel bebas FBIR.

8. Pengaruh FACR terhadap ROA

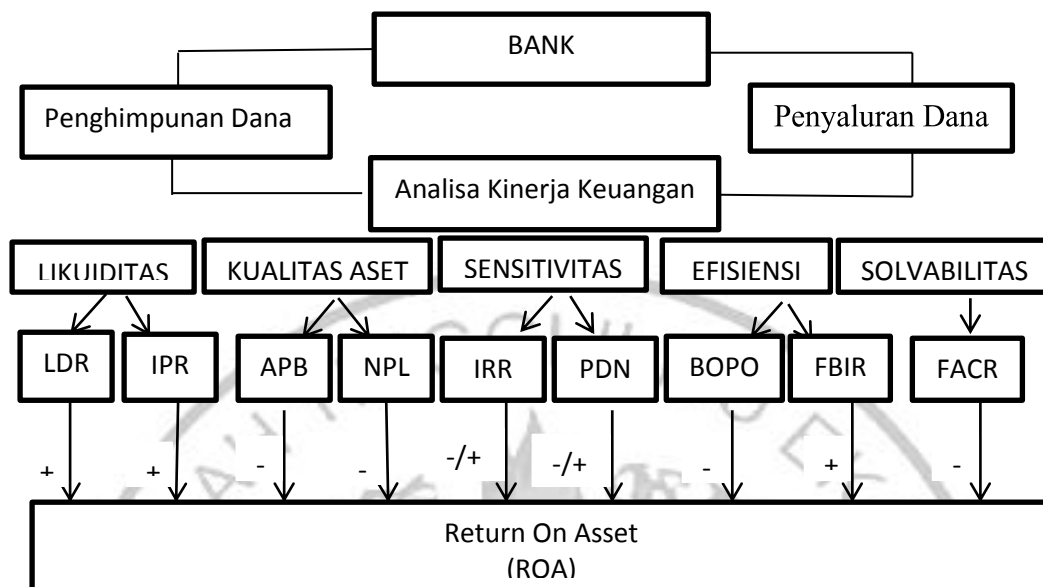
FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aset tetap dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan modal. Akibatnya terjadi modal yang dialokasikan untuk aset produktif, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

Pengaruh FACR terhadap ROA telah diteliti oleh peneliti terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan Aditya Pandu Pradana (2015) menyatakan bahwa variabel FACR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan Erma Kurniasih (2016), Linda dan Purwohandoko (2014) tidak menggunakan variabel bebas FACR.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya, adapun

kerangka pemikiran dari penelitian ini seperti yang digambarkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian, maka hipotesis masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

